

Metode Pesan Berantai untuk Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Kembali Isi Pengumuman yang Dibacakan pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VIII SMPLB Di SLB Negeri Tabalong

Faridatul Bahiyah *

Sekolah Luar Basa Negeri Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan

Histori artikel:

Pengiriman Januari 2021

Revisi Februari 2021

Diterima Maret 2021

**Email korespondensi:*

faridatulb@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan siswa tunagrahita ringan kelas VIII semester 1 SMPLB di SLB Negeri Tabalong dalam menyampaikan isi pengumuman yang telah dibacakan. Penyebab permasalahan karena proses pembelajaran yang belum berpusat pada siswa, sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan kemampuan menyampaikan isi pengumuman pada siswa tunagrahita ringan kelas VIII semester 1 SMPLB di SLB Negeri Tabalong tahun pelajaran 2019/2020 melalui pembelajaran bermain peran dengan model pesan berantai. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dua siklus. Setting penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas VIII semester 1 SMPLB di SLB Negeri Tabalong tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 4 orang. Data hasil observasi dilakukan analisis menggunakan pendekatan kualitatif, dan data hasil belajar menggunakan pendekatan prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan model pembelajaran bermain peran dengan model pesan berantai sudah sangat baik dan secara runtut melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan. Siswa sangat aktif dalam kegiatan melalui pembelajaran bermain peran dengan model pesan berantai, baik pada kegiatan klasikal maupun secara individual. Hasil belajar pada siklus I pertemuan 1 dengan ketuntasan klasikal 25% meningkat pada pertemuan 2 menjadi ketuntasan klasikal 50%. Pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan klasikal 50% meningkat pada pertemuan 2 dengan ketuntasan klasikal 75%. Pembelajaran bermain peran dengan model pesan berantai berhasil meningkatkan kemampuan menyampaikan isi pengumuman pada siswa tunagrahita ringan kelas VIII semester 1 SMPLB di SLB Negeri Tabalong tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: Menyampaikan Isi Pengumuman, Pesan Berantai

Pendahuluan

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada standar kompetensi mendengarkan pengumuman siswa SMPLB di SLB Negeri Tabalong kelas VIII semester 1 tahun ajaran 2019/2020 diperoleh data bahwa tes formatif Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menyampaikan kembali isi pengumuman yang didengar/dibacakan, dari 4 siswa yang ada 1 siswa yang berhasil menyampaikan dengan baik, dan sebanyak 3 siswa lainnya belum bisa menyampaikan. Selain rendahnya kemampuan menyampaikan pesan, keaktifan siswa

dalam mengikuti proses pembelajaran juga kurang. Selama proses pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang bertanya kepada guru dan hanya ada 1 anak yang sering menjawab pertanyaan dari guru (Dalle dkk., 2020; Baharudin & Dalle, 2019).

Rendahnya keaktifan dan kemampuan menyampaikan pesan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikarenakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan, guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran dan guru

kurang memperhatikan kondisi siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Guru dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan siswa yang memiliki kemampuan kurang dan perhatian guru hanya tertuju pada siswa yang duduknya di kursi depan serta guru kurang dalam melakukan bimbingan dan kurang dalam memberikan motivasi kepada siswa secara individu (Dalle, Raisinghani, dkk., 2021).

Melalui penelitian ini diharapkan kemampuan menyampaikan pesan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII semester 1 SMPLB di SLB Negeri Tabalong pelajaran 2019/2020 mengalami peningkatan, dan juga diharapkan keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan semakin baik, yaitu semua siswa punya keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru, berkaitan dengan materi yang diajarkan khususnya tentang menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan. Penggunaan strategi/metode pembelajaran pesan berantai diharapkan dapat membuat pelajaran lebih menarik (Dalle, Hastuti, dkk., 2021). Menurut Hamzah (2009) Strategi pembelajaran adalah merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar guru harus lebih banyak memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa, sehingga terjadi peningkatan keaktifan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru.

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah masih rendahnya keaktifan dan kemampuan menyampaikan pesan pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII semester 1 SMPLB di SLB Negeri Tabalong tahun pelajaran 2019/2020, khususnya dalam kompetensi dasar menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan. Disamping itu keaktifan siswa bertanya maupun menjawab pertanyaan guru masih rendah. Siswa tidak berani menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan. Mestinya siswa harus aktif untuk menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan

guru, sehingga mereka akan lebih tahu dan lebih memahami tentang menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil pembelajaran.

Banyaknya permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran berkaitan dengan menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan, maka peneliti berusaha mencari cara dengan memilih metode pesan berantai dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan. Pesan berantai adalah metode pembelajaran dimana siswa harus menyampaikan pesan yang diperoleh dari guru kepada seorang teman dan teman yang mendapatkan informasi dari temannya tadi menyampaikan kepada teman berikutnya sampai pada teman yang terakhir. Kegiatan berikutnya siswa terakhir menjelaskan informasi yang diperolehnya di depan kelas untuk ditanggapi oleh siswa yang lain. Pembelajaran berikutnya guru membagi siswa dalam 2 kelompok yang beranggotakan 2 orang dengan harapan memperpendek penyampaian pesan yang tadinya 4 orang menjadi 2 orang siswa. Guru juga memberi motivasi dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Penggunaan metode pesan berantai ini akan meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar.

Metodologi Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia aspek menulis karangan sederhana bagi siswa tunagrahita ringan kelas VIII SMPLB di SLB Negeri Tabalong semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 4 orang yang terdiri dari 3 orang siswa laki-laki, dan 1 orang siswa perempuan.

Variabel yang diselidiki dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel input, seperti: siswa, guru, bahan pelajaran, sumber belajar, prosedur evaluasi, dan lingkungan belajar.

2. Variabel proses penyelenggaraan KBM, seperti: aktivitas guru, aktivitas siswa, dan pelaksanaan pembelajaran penggunaan metode pesan berantai.
3. Variabel output, seperti: aktivitas belajar, hasil belajar siswa, dan sikap siswa terhadap pengalaman belajar yang telah digelar melalui tindakan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar observasi aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran penggunaan metode pesan berantai.
2. Lembar observasi aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran melalui pembelajaran penggunaan metode pesan berantai.
3. Test (soal ulangan harian) yang dilaksanakan diakhir setiap pertemuan.

Penelitian ini didesain menggunakan model penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Sukajati, 2008).

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (PLPG, 2011).

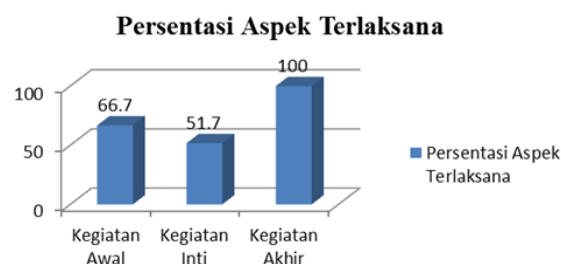
Tujuan utama PTK antara lain sebagai berikut: (1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah, (2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan didalam dan diluar kelas. (3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. (4) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Arikunto dkk, 2006).

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan mencari jawaban ilmiah mengapa hal

tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan, serta meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya.

Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *bermain peran* pada siklus I adalah presentasi kegiatan terlaksana keseluruhan (1) kegiatan awal 66,7%, (2) kegiatan inti 57,1%, (3) kegiatan akhir 100%. Dari presentasi tersebut ada beberapa butir kegiatan tidak terlaksana pada pertemuan 1, yaitu kegiatan awal butir 3 pada menyampaikan tujuan pembelajaran, kegiatan inti butir 4 pada menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, butir 8 pada menanyakan alasan/dasar pemikiran pengurutan gambar, dan butir 9 pada melakukan penanaman konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Sedangkan secara keseluruhan aspek terlaksana pertemuan 1 adalah 66,7%, dan 33,3% belum terlaksana. Berikut grafik presentase kualifikasi aspek terlaksana pertemuan 1.



Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 1

Sedangkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *bermain peran* siklus I pertemuan kedua adalah presentasi kualifikasi aspek kegiatan terlaksana pada aktivitas guru menunjukkan aspek keterlaksanaan pada (1) kegiatan awal 100%, (2) kegiatan inti 71,4%, (3) kegiatan akhir

100%. Dari presentasi butir kegiatan yang tidak terlaksana pada kegiatan inti adalah butir 4 pada menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, dan butir 5 pada menyajikan materi sebagai pengantar. Sedangkan secara keseluruhan aspek terlaksana pertemuan 2 adalah 83,3, dan 16,7% belum terlaksana.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil belajar siswa pada pertemuan 1 terdapat 5 orang siswa tuntas belajar dan 5 orang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal 50% (tidak tuntas). Pada pertemuan 2, siswa yang tuntas belajar bertambah menjadi 7 orang dan 3 orang lagi tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal 70% (tidak tuntas).

Aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 67,08% (cukup aktif) dan pertemuan 2 meningkat menjadi 69,17% (aktif). Jadi pada pelaksanaan pertemuan 2, siswa sudah dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran hanya dalam hal berkomunikasi saja yang terlihat masih kurang aktif.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model Kooperatif tipe NHT pada pertemuan 1 sebesar 73,85% (cukup) dan pada pertemuan 2 dapat ditingkatkan menjadi 76,92% (baik). Hal tersebut menggambarkan bahwa pada siklus I, kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan semakin baik. Namun ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana secara maksimal seperti memfasilitasi siswa pada kegiatan menanya, membimbing siswa dalam mengumpulkan data/informasi, melakukan tanya jawab (pelaksanaan Fase ke-4 NHT), pelaksanaan kegiatan akhir.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *bermain peran* siklus II pertemuan pertama

Siklus II pertemuan pertama, presentasi kegiatan terlaksana keseluruhan (1) kegiatan awal 100%, (2) kegiatan inti 85,7%, (3) kegiatan akhir 100%. Dari presentasi tersebut ada butir kegiatan tidak terlaksana pada pertemuan 1, yaitu butir 9 pada melakukan penanaman konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Sedangkan

secara keseluruhan aspek terlaksana pertemuan 1 adalah 91,7%, dan 8,3% belum terlaksana. Sedangkan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *bermain peran* siklus II pertemuan 2 presentasi kegiatan terlaksana keseluruhan (1) kegiatan awal 100%, (2) kegiatan inti 85,7%, (3) kegiatan akhir 100%. Dari presentasi tersebut ada butir kegiatan tidak terlaksana pada pertemuan 1, yaitu butir 9 pada melakukan penanaman konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Sedangkan secara keseluruhan aspek terlaksana pertemuan 2 adalah 91,7%, dan 8,3% belum terlaksana.

Hasil evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan pertama dapat terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM yang ditetapkan ada 2 orang dari 4 siswa atau secara persentase sebesar 50 %. Hasil evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II pertemuan kedua dapat terlihat bahwa siswa yang memperoleh nilai mencapai KKM yang ditetapkan ada 3 orang dari 4 siswa atau secara persentase sebesar 70 %.

Pembahasan

Selama pelaksanaan penelitian Siklus I pertemuan 1 guru masih mengalami kendala dalam pelaksanaannya disebabkan siswa sebagian tidak bersedia berkelompok (berkumpul) dengan perbedaan jenis kelamin, sehingga terkesan bekerja sendiri-sendiri. Namun pada pertemuan berikutnya kekurangan dapat diperbaiki, guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang dapat melaksanakan aspek aktivitas belajar siswa dengan baik, sehingga siswa dalam kelompok berkompetisi secara positif melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata

lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun (Anwar, dkk. PLPG. 2011).

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk melalui tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, demi mencapai tujuan pembelajaran (Pamungkas, 2009).

Dalam merencanakan isi dan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMPLB, guru perlu memperhatikan : (1) apa materi pelajaran yang secara konkret dapat diamati siswa, (2) apa karakteristik isi pembelajaran, (3) apa yang dibayangkan dan direfleksikan siswa, (4) apa hubungan antara sesuatu yang dipelajari murid dengan lingkungan kehidupan, dan (5) bagaimana hubungan konteks kehidupan sosial masyarakat dengan isi dan proses pembelajaran sehingga menghasilkan pengalaman dan pengetahuan yang konstruktif (Kapita Selektika Pembelajaran, 2007).

Aspek yang menjadi fokus pengamatan pada aktivitas belajar siswa melalui lembar pengamatan dengan metode pesan berantai ini meliputi: Keaktifan, kerjasama, dan keberanian. Kemajuan siswa terlihat dalam keaktifan dalam kelompok, siswa yang pada mulanya diam, sehingga hanya siswa tertentu saja yang menyelesaikan tugas, pertemuan selanjutnya siswa yang kurang aktif sudah dapat melibatkan diri walaupun kadang-kadang hanya sesekali saja. Kemajuan juga terlihat pada kemampuan bekerjasama, siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan kelompok, siswa selalu berusaha dengan benar tanpa malu-malu lagi. Keberanian siswa juga semakin terlihat ketika harus maju ke depan untuk mengurutkan gambar secara logis dan

memberikan alasan/dasar pemikiran pengurutan gambar.

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II mendukung paradigma baru pendidikan sekarang, dimana pendidikan sekarang lebih menekankan pada peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Melalui paradigma baru tersebut siswa diharapkan dapat memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok (Hamalik, 2009).

Belajar adalah membangun pemahaman peserta didik melalui dorongan, pancingan, pertanyaan, dan arahan dari guru. Dalam hal ini yang aktif mengolah informasi adalah peserta didik sendiri sehingga pengalaman belajar mereka lebih baik. Dengan berpusat pada peserta didik berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, media, waktu belajar, dan penilaian hasil belajar dapat beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik (Hairuddin. 2007).

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan kurikulum. Interaksi edukatif bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar (Usman & Setiawati, 2001).

Media sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan pelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang berperan membangun terciptanya interaksi dan aktivitas belajar siswa di kelas. Media yang baik dan te-

pat dapat menimbulkan motivasi serta antusiasme siswa terhadap materi pelajaran yang akan diberikan (Santyasa, 2007).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Ferdin, 2011).

Peningkatan hasil belajar terjadi pada siklus II dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Peningkatan ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat, tetapi dari pengalaman yang didapat siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar di samping aspek kognitif juga mampu meningkatkan aspek afektif dan psikomotor. Aspek afektif yang tampak dari ketiga aspek pengamatan aktivitas siswa yaitu keaktifan dalam proses pembelajaran, kemampuan bekerjasama dalam kelompok, dan keberanian mengemukakan pendapat. Sementara aspek psikomotor dapat dilihat dari kecepatan dan ketepatan siswa mengurutkan gambar sesuai urutan logis.

Keberhasilan penelitian ini juga sejalan dengan pengertian pendidikan pada Undang-undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, Bangsa dan Negara.

Hasil belajar dan prestasi belajar merupakan akibat dari proses belajar mengajar. Namun kedua istilah itu memiliki perbedaan. Perubahan tingkah laku sebagai akibat proses belajar disebut dengan hasil belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual

yang diukur dalam prestasi belajar, sikap siswa, dan keterampilan siswa (Hendrian, 2012).

Meningkatkan hasil belajar siswa perlu adanya berbagai usaha proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien serta menyenangkan, upaya meningkatkan dapat dilakukan melalui pengembangan sistem pembelajaran. Salah satu sistem yang dilakukan dalam rangka peningkatan hasil belajar yang sesuai dengan keadaan, unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran yaitu peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, metode / model, teknik dan media yang akan dipakai dalam proses pembelajaran (Suhadi, 2010).

Slameto (2004) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya dipertegas oleh Setiawati (2001) bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan akan tetapi perubahan yang terjadi karena belajar dapat menyebabkan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dalam kebiasaan kecakapan (*skill*) atau dalam ketiga aspek yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pesan berantai untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan sudah sangat baik dan secara runtut melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan.
2. Siswa sangat aktif dalam kegiatan menggunakan metode pesan berantai untuk meningkatkan kemampuan menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan sudah, baik pada kegiatan klasikal maupun secara individual.

3. Hasil belajar pada siklus I pertemuan 1 dengan ketuntasan klasikal 25% meningkat pada pertemuan 2 menjadi ketuntasan klasikal 50%. Pada siklus II pertemuan 1 ketuntasan klasikal 50% meningkat pada pertemuan 2 dengan ketuntasan klasikal 75%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan:

1. Kepada guru yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menyampaikan isi pengumuman, dapat menggunakan metode pesan berantai sebagai langkah untuk menanamkan konsep pemahaman kepada siswa bagaimana cara menyampaikn isi pengumuman mudah dipahami pendengar dan memudahkan siswa dalam berbicara.
2. Sarana dan prasarana sekolah merupakan penunjang keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu perpustakaan sangat perlu dan dilengkapi dengan buku-buku bacaan yang bersifat menarik minat siswa untuk membaca, agar siswa tidak kekurangan kosakata dalam percakapan.
3. Untuk mengatasi keterbatasan alat peraga/media pembelajaran di sekolah, guru dapat memodifikasi sendiri media pembelajaran yang dibutuhkan siswa dengan kreativitas dan inovasinya, sehingga media sederhana yang dikembangkan dapat menarik dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Referensi

- Abimanyu, S dan Sulo, S. L. S. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas
- Ain, I, (2010). *Penerapan Model Picture ang Picture Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMPN 1 Singosari*. Skripsi (Online), (<http://irfatulaini.blogspot.com> diakses tanggal 21 Juli 2019).
- Anwar, K. (2011). *Modul Bidang Studi*. Banjarmasin : Depdiknas LPTK Rayon-17 Unlam Banjarmasin
- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara

- Arini, (2011). *Model Pembelajaran Bermain peran*. (Online), (<http://yusti-arini.blogspot.com> diakses tanggal 21 Juli 2019).
- Arisandi, (2011). *Model Pembelajaran Bermain peran*. (Online), (<http://arisandi.blogspot.com> diakses tanggal 21 Juli 2019).
- Baharuddin, B., & Dalle, J. (2019). Transforming Learning Spaces for Elementary School Children with Special Needs. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 344–365.
- Dalle, J., Hastuti, D., & Prasetya, M. R. A. (2021). The Use of an Application Running on the Ant Colony Algorithm in Determining the Nearest Path between Two Points. *Journal of Advances in Information Technology*, 12(3). <https://doi.org/10.12720/jait.12.3.206-213>
- Dalle, J., Hayat, A., Akrim, A., Tirtayasa, S., Sulasmi, E., & Prasetya, I. (2020). The influence of accounting information system and energy consumption on carbon emission in the textile industry of indonesia: Mediating role of the supply chain process. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 536–543.
- Dalle, J., Raisinghani, M. S., Putra, A. P., Suriansyah, A., Sutarto, H., & Sahara, B. (2021). A Technology Acceptance Case of Indonesian Senior School Teachers: Effect of Facilitating Learning Environment and Learning Through Experimentation. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 11(4).
- Depdiknas. (2006). *Standar Isi Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta. BSNP
- Gie, The Liang, (2002). *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta : Liberty
- Juliantara. I. K, (2010). *Aktivitas Belajar* : (Online), (<http://www.edukasi.kompasiana.com> diakses tanggal 23 Juli 2019).
- Masruha, M. (2007). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Operasi Hitung Bentuk Aljabar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Pada Siswa Kelas VII-A Mts Islamiyah Sumpiuh - Banyumas Tahun Pelajaran 2006/2007*, (Online),(<http://digilib.unnes.ac.id>, diakses 8 Juli 2019).
- Nurwahidah. (2011). *Model Pembelajaran Bermain peran* : (Online), (nurwahidahsblog.blogspot.com diakses tanggal 21 Juli 2019).
- Permana Maryanti. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Karangan Melalui Penggunaan Media Gambar Seri di Kelas V SDN Cibulan Kabupaten Majalengka*. Skripsi: (Online), (<http://www.jurnalpendidikan.com> diakses tanggal 23 Juli 2019).
- Rahardi, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Rahayu, (2010). *Penerapan Metode Pembelajaran Bermain peran Untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa*

- Kelas XI IPA 3 SMAN 8 Surakarta Pada Pembelajaran Biologi Tahun Ajaran 2009/2010. Skripsi. (Online), (<http://rahayu.blogspot.com> diakses tanggal 23 Juli 2019).
- Setyaningsih. (2007). *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses untuk Mencapai Ketuntasan Belajar pada Pokok Materi System Koloid Bagi Siswa Kelas XI Semester II SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Pelajaran 2005/2006*. (Online), (<http://digilib.unnes.ac.id>, di akses tanggal 20 Juli 2019).
- Siddiq, M. D. (2007). *Pengembangan Bahan Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas
- Suprayekti. (2003). *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan., Henry, G. 2000. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tim Instruktur PLPG Unlam, (2009). *Modul Model Pembelajaran*. Depdiknas LPTK Rayon-17 Unlam Banjarmasin
- Tim Penyusun, (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin : FKIP Unlam
- Uzer, U. M. Dan Setiawati, L. (2001). *Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Wijaya, M. (2006). *Intisari Tata Bahasa SMP: Ringkasan Materi Lengkap*. Bandung : Pustaka Setia